

Makna Harap-Harap Cemas dalam Qasidah Burdah: Kajian Analisis Semiotika

Anwar Rudi¹

¹Institut Kariman Wirayudha Sumenep

¹ anwarrudi360@gmail.com

Article history

Received:

15.04.2023

Received in revised form:

25.04.2023

Accepted:

29.04.2023

Keywords:

Qasidah Burdah,
Poem of Al-Bushiri in verses
140-160,
Semiotics,
Syntagmatic meaning,
Paradigmatic meaning.

Abstract: The purpose of this article is to discuss the meanings contained in the Burdah Qasidah, specifically the poem of Al-Bushiri in verses 140-160, based on semiotic analysis. The method used to uncover the meaning of the poem is descriptive qualitative research, which will describe the hopes and anxieties conveyed in the Qasidah Burdah by Al-Bushiri. The object of this research is the verses found in lines 140-160, focusing on the concepts of fear (khuf) and hope (roja'), as well as regrets/worries. The research highlights Al-Bushiri's concept of hope and anxiety based on factual evidence. The results of the research indicate that the term "sy'i'ri" has a basic meaning of "poetry or poem," but has a relational meaning of sinful speech. On the other hand, the term "khidami" has a basic meaning of "service," but in a relational sense, it carries the meaning of sin caused by actions/body parts. There is also a paradigmatic meaning, where "sy'i'ri" signifies minor sins and "khidami" signifies major sins. The paradigmatic meaning of Al-Bushiri's poem in verses 140-160 is the phrase "lam tasytari ad diina bi ad dunya" which juxtaposes with "wa man yabiu aajilan minhu bi'ajilihi" and conveys the meaning of selling the hereafter for the worldly gains, buying the world with religious capital.

PENDAHULUAN

Qasidah Burdah merupakan genre puisi Arab lama yang berbentuk qasidah panjang yang menjadi salah satu ciri kekuatan dan keistimewaan bangsa Arab dalam mencipta karya sastra. Diantara ciri masyarakat beradab itu adalah kemampuan mengkreasi budaya dan mewujudkannya dalam entitas budaya sehingga dapat mencapai tingkat peradaban yang tinggi. puisi adalah diantara bentuk-bentuk dominan karya bangsa arab dan secara spesifik yang membedakannya dengan bangsa lain. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya fakta bahwa pengaruh besar sastra Arab, baik dalam struktur maupun fungsi atas hasil sastra bangsa lain yang secara langsung bersentuhan dan bersinggungan dengannya, seperti sastra Persia, Turki, Indostanik dan yang secara tidak langsung bersinggungan diantaranya adalah sastra (puisi) Gregorian, sastra Ibrani abad pertengahan dan bahkan sastra Eropa sekalipun. Di Eropa sastra Arab meninggalkan jejak yang sangat membekas hingga permulaan era puisi-puisi tradisi Romawi

Qasidah yang dipandang sudah mengglobal dalam kancah sastra dunia adalah Qasidah Burdah yang disusun oleh al-Bushiry, sufi dan sastrawan Mesir pada abad ke 13 masehi. Qasidah ini merupakan salah satu karya sastra Arab yang mendapat sambutan besar dari zaman ke zaman oleh masyarakat sastra di dunia mulai dari benua Afrika hingga ke empat benua lainnya: Eropa, Asia, Amerika dan

Australia. Sambutan hangat masyarakat sastra dunia terhadap Qasidah Burdah dimulai dari abad ke 13 sampai dengan abad ke 21 ini tanpa terputus zaman. Sastra Arab, sebagai entitas budaya, sudah tentu mencerminkan pikiran dan perasaan bangsa arab dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Dalam konteks kelebihan bangsa Arab, maka tidak ada pencapaian kebudayaan manusia yang mampu menunjukkan nilai-nilainya yang paling otentik dan khas kecuali apa yang telah dicapai oleh kesusastraan Arab.

Pernah di suatu masa pandemi Covid 19 banyak ulama yang menganjurkan untuk membaca Qasidah Burdah yang diyakini sebagai penangkal wabah yang disebarkan melalui virus. Umumnya di Madura, membacakan Qasidah Burdah pada orang yang sakit parah adalah hal yang lumrah dan sangat sering dijumpai. Hal itu merupakan upaya non medis yang dapat dilakukan warga untuk memohon perlindungan kepada Allah dan mengharap barokah melalui media lantunan syair Qasidah Burdah. Anjuran ini sudah berlangsung lama dan menjadi tradisi turun temurun di kalangan penganut Islam tradisional apabila terjadi suatu wabah penyakit di suatu daerah. Ini merupakan fungsi karya sastra yang lain, selain berfungsi sosial dan semacamnya.

Qasidah "Burdah" memperlihatkan bahwa ke-160 bait "Burdah" tersebut dibangun oleh sebuah struktur. Struktur itu berpusat pada pujian kepada Nabi saw. (29-58) yang didorong oleh kedalaman cinta beliau (1-11) dan oleh penyesalan, cemas, harapan, dan doa (140-160). Pujian tersebut juga dibangun oleh cerita-cerita tentang berbagai mukjizat Nabi saw. (71-90), kemukjizatan Al-Qur'an (91-106), kemuliaan maulid (59-71), isra' dan mikraj (107-117), dan keberanian Nabi saw dan sahabatnya dalam berjihad (118-139). Struktur isi tersebut disampaikan oleh Al-Bushiri dengan perasaan takzim, haru biru, sedih, harapan, kecemasan dan menyesal serta diungkapkan dalam nada bercerita, berdoa, dan menasehati.

Tema-tema kasidah "Burdah" disampaikan untuk mengungkapkan perasaan cinta Al-Bushiri yang dalam kepada Nabi saw. dalam bentuk untaian pujian. Pujian itu dimaksudkan agar Al-Bushiri memperoleh syafaat Nabi dan ampunan Allah. Di samping itu, pujian tersebut dimaksudkan agar para pembaca mengetahui berbagai jenis mukjizat Nabi saw. Kemudian pengetahuan itu diharapkan akan semakin menambah kecintaan kepadanya, memujinya, dan meneladaninya. Dengan demikian, kasidah "Burdah" bukan merupakan puisi ketasauvan, namun sebagai kasidah pujian (madah).

Qasidah merupakan syair yang berstruktur *'amudi*. Maksudnya, penulisan "Burdah" itu berpedoman kepada *wazan*, *qafiah*, dan *bahar* tertentu. *Wazan* yang digunakan adalah *mustaf'ilun fa'ilun*, *mustaf'ilun fa'ilu*, baik untuk larik *shadr* maupun *'ajaz*. Dan jenis *bahar* yang demikian disebut *bahar basith*. "Burdah" menggunakan huruf mim sebagai *qafiahnya* secara stabil dan konsisten sampai akhir bait. Oleh karena itu "Burdah" disebut juga Qasidah *al-Mimiyah*, bukan seperti Qasidah Munfarijah yang menggunakan huruf jim sebagai *qafiahnya* (*al-Jimiyah*)

Al-Bushiri tidak mengawali "Burdahnya" dengan pujian kepada Allah Ta'ala atau dengan *basmalah*. Namun, dia mengikuti konvensi sastra Arab jahiliyah dalam hal mengawali qasidah, yaitu mengawalinya dengan *gadal* (romansa). Dalam hal ini Al-Bushiri mengikuti Umru'ul Qais, seorang penyair periode jahiliyah¹

Demikianlah, Qasidah Burdah terdiri atas 160 bait. Setiap bait dibangun oleh dua larik. Larik pertama disebut *shadr* dan larik kedua disebut *'ajaz*. Kata terakhir dari larik *shadr* disebut *'arudh* dan kata terakhir *'ajaz* disebut *dharab*, sedangkan sisanya disebut *hasywu*.

¹ . Al-Bajuri, I.. *Hasyiyah al-Bajuri „ala Matnil Burdah*. (Bandung: Al-Ma'arif. 1972)hal 2-3

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif yang mana akan mendeskripsikan tentang harap- harap cemas dalam syair Qosidah Burdah al- Bushiri. Objek dari penelitian ini adalah yang ada dalam bait 140-160. Tentang *khouf* dan *roja'*, harapan dan penyesalan/ kecemasan. Fokus pada penelitian ini adalah tentang konsep *khouf* dan *roja'*, tentang harapan dan kecemasan al-Bushiri yang didasarkan pada fakta dari objek tersebut.

Metode penelitian deskriptif kualitatif meliputi metode pengumpulan data, analisis data, dan penyimpulan data. Dalam tahap pengumpulan data, peneliti fokus pada bait syair 140- 160 Qasidah Burdah. Pendekatan dalam penelitian ini adalah *library reseach*, sumber data diperoleh dari bait syair serta beberapa referensi yang berhubungan dengan tema pada penelitian ini seperti kitab-kitab klasik, buku-buku, jurnal-jurnal serta penelitian-penelitian lainnya yang terkait dengan tulisan ini.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu studi dengan mengkaji buku-buku, naskah-naskah, atau majalah-majalah yang bersumber dari *khazanah* kepustakaan yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dengan bahan-bahan rujukan berasal dari data yang tertulis². Penelitian ini adalah bersifat kualitatif. Yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh)³.

Dengan demikian, penelitian ini temuan- temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Namun bertujuan untuk memahami obyek yang diteliti secara mendalam dengan berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa. Objek kajian penelitian ini adalah makna kata yang terdapat dalam bait 140-160 Qasidah Burdah. Analisis syair Burdah dengan menggunakan pendekatan semiotik adalah fokus analisa tentang bagaimana fungsi sistem penandaan pada teks syair (puisi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Semiotika dalam Puisi

Semiotika secara etimologis berasal dari kata *semeion*, bahasa asal Yunani yang berarti tanda. Sedangkan secara terminologis, semiotika didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda. Menurut Van Zoest semiotika diartikan sebagai “ ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya”.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Barthes menyebut semiotika dengan istilah semiologi, didalamnya mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

Lahirnya strukturalisme pada abad ke-20 berbarengan dengan lahirnya istilah semiotika. Pada dasarnya pemikiran tentang tanda dan fungsi tanda sudah ada sejak zaman Yunani. Tetapi, istilah

² . Baharuddin. *Paradigma Psikologi Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2004)hal 53

³ . Gunawan, I. *Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktik*. (Jakarta: Bumi Aksara.2013)hal 82

semiotika baru digunakan pada abad ke-18 kemudian baru disusul dengan memikirkan sistematika tanda pada abad ke-20. Ilmu semiotika dihadirkan oleh dua tokoh penggagas yang memiliki latar belakang disiplin keilmuan berbeda. Ferdinand de Saussure (1857-1913) adalah penggagas semiotik sering dikenal sebagai Bapak semiologi, yaitu penggagas semiotika benuansa linguistik di Perancis, kemudian semiotika dikembangkan oleh Charles Sanders Pierce (1839-1914) di Amerika.

Tanda merupakan sesuatu yang menggantikan sesuatu. Dengan demikian, di balik sesuatu itu, yaitu ada tanda, senantiasa ada sesuatu yang lain yang disebut arti. Sesuatu yang menjadi tanda disebut penanda atau *signifier*, dan sesuatu yang menjadi arti tanda disebut petanda atau *signified*.⁴

Menurut Pierce makna tanda yang sebenarnya ialah mengemukakan sesuatu (*representamen*). Sesuatu yang dikemukakan, diacu dan ditunjukkan oleh tanda diistilahkannya dengan objek. Tanda tersebut berfungsi merepresentasikan sesuatu⁵.

Adapun sistem tanda utama yang menggunakan simbol adalah bahasa. Arti simbol tersebut ditentukan oleh konvensi masyarakat penuturnya. Bahasa pada umumnya merupakan sistem tanda tingkat pertama. Dalam kajian semiotik, arti bahasa sebagai sistem tanda tingkat pertama itu disebut *meaning* (arti). Adapun karya sastra merupakan sistem tanda tingkat kedua dan artinya ditentukan oleh konvensi sastra. Oleh karena itu, muncullah arti baru yakni arti sastra. Arti sastra ini merupakan arti dari bahasa sebagai sistem tanda tingkat pertama. Meskipun demikian seorang sastrawan tidak boleh melepaskan diri dari sistem tanda tingkat pertama atau dari konvensi bahasa karena hal itu dapat membuat karyanya tidak dapat dipahami⁶.

Pendekatan yang mengasumsikan karya sastra sebagai jalinan teks disebut intertekstual. Pendekatan ini dipandang efektif untuk mengungkapkan makna suatu karya. Bahkan Riffaterre menegaskan bahwa ketuntasan interpretasi terhadap sebuah puisi hanya dapat dicapai melalui cara interteks⁷. Dan Culler mengatakan dalam sebuah karya hanya dapat dipahami oleh pembacanya dengan mempertentangkannya dengan karya lain⁸.

Intertekstual adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menunjukkan beberapa persoalan seperti pengaruh, sumber, sitiran, dan arketipe. P persoalan tersebut mengemukakan "gaung" beberapa teks yang terdapat dalam sebuah karya⁹. Sebuah teks itu merupakan bangunan mosaik kutipan; "setiap teks merupakan serapan dan transformasi dari teks lain".

Komponen Semantik pada makna harap-harap cemas

a. Makna Dasar

Makna dasar adalah makna suatu kata yang selalu melekat pada kata tersebut dan terbawa dimanapun kata tersebut berada. Dalam ilmu semantik makna dasar disebut dengan makna leksikal, yaitu suatu makna yang diperoleh dari sebuah kata dasar, makna leksikal juga hanya dapat diidentifikasi berada dalam posisi tunggal dan tidak bergabung dengan satuan kebahasaan yang lain¹⁰ (Rahmat, 2015:152).

⁴ . Umberto Eco. *A Theory of Semiotics*, (Bloomington: Indiana University Press, 1976) hal 7

⁵ . P.Sudjiman. *Serba Serbi Semiotik*. (Jakarta: PT Gramedia, 1992) hal 7

⁶ . Rahmat Pradopo, *Pengkajian Puisi*. (Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 1990) hal 122

⁷ . Riffaterre.. *Semiotics of Poetry*. (Bloomington: Indiana University Press. 1984) hal 149

⁸ . Culler. *Structuralist Poetics*. (London: Routledge & Kegan Paul. 1975) hal 139

⁹ . C.Beckson., *Literary Term: A Dictionary*. (London: Andre-Deutsch: Limited. 1990) hal 129

¹⁰ . Rahmat. Makna Leksikal Dan Makna Gramatikal: Ruwatan, Sukerta, dan Murwakala. *Jurnal Literasi*. No 5 (Februari 2015). hal 150-157.

b. Makna Relasional

Makna relasional yakni makna yang terkandung dalam sebuah konteks kalimat, atau makna yang dipengaruhi oleh struktur dan konteks tuturan (*siyaq al-kalam*). Untuk mengetahui makna relasional diperlukan dua metode analisis, yaitu analisis sintagmatik dan paradigmatis. Analisis sintagmatik adalah suatu analisa yang berusaha mencari makna dalam suatu kata dengan melihat kata yang di depan dan di belakang kata tersebut. Sedangkan analisa paradigmatis adalah mencari makna dengan cara membandingkan kata atau konsep dengan kata yang senada atau yang bertolak belakang.

Relasi makna menurut Abdul Chaer adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengansatuan bahasa yang lainnya. Satuan bahasa tersebut bisa berupa frase, kata, kalimat, dan relasi semantik itu dapat menyatakan kesamaan makna, pertentangan makna, kegandaan makna¹¹.

Makna harap-harap cemas yang terdapat pada bait 140- 160 Qasidah Burdah

Dalam pembahasan ini penulis mengaplikasikan teori semiotika Pierce sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Adapun fokus kajian ini pada makna harap-harap cemas yang dikonsepskan al- Bushiri dalam bait 140-158 Qasidah Burdah.

1. Bait ke 140-160

خَدَمْتُهُ بِمَدِيحٍ أَسْتَقِيلُ بِهِ # ذُنُوبَ عُمْرٍ مَضَى فِي الشَّعْرِ وَالْخَدَمِ
 إِذْ قَلَّدَانِي مَا تُخْشَى عَوَاقِبُهُ # كَأَنِّي بِهِمَا هَدِيٌّ مِنَ النَّعِ
 أَطَعْتُ عَنِّي الصَّبَا فِي الْحَالَتَيْنِ وَمَا # حَصَلْتُ إِلَّا عَلَى الْأَثَامِ وَالنَّدَمِ
 فَيَا خَسَارَةَ نَفْسٍ فِي تَجَارَتِهَا # لَمْ تَشْتَرِ الدِّينَ بِالدُّنْيَا وَلَمْ تَسْمِ
 وَمَنْ يَبِيعُ أَجْلاً مِنْهُ بِعَاجِلِهِ # يَبِنُ لَهُ الْغَبْنُ فِي بَيْعٍ وَفِي سَلَمِ
 إِنْ أَتَ ذَنْبًا فَمَا عَهْدِي بِمُنْتَقِضٍ # مِنَ النَّبِيِّ وَلَا حَبْلِي بِمُنْصَرِمِ
 فَإِنَّ لِي ذِمَّةً مِنْهُ بِتَسْمِيَّتِي # مُحَمَّدًا وَهُوَ أَوْفَى الْخَلْقِ بِالدَّمِ
 إِنْ لَمْ يَكُنْ فِي مَعَادِي أَخِذَا بِيَدِي # فَضْلاً وَإِلَّا فَقُلْ يَا زَلَّةَ الْقَدَمِ
 حَاشَاهُ أَنْ يُحَرِّمَ الرَّاجِي مَكَارِمَهُ # أَوْ يَرْجِعَ الْجَارُ مِنْهُ غَيْرَ مُحْتَرِمِ
 وَمُنْذُ أَلَزَمْتُ أَفْكَارِي مَدَائِحَهُ # وَجَدْتُهُ لِخِلَاصِي خَيْرَ مُلْتَرِمِ
 وَلَنْ يَفُوتَ الْغَيُّ مِنْهُ يَدًا تَرَبَّتْ # إِنَّ الْحَيَا يُنْبِتُ الْأَزْهَارَ فِي الْأَكَمِ
 وَلَمْ أُرِدْ زَهْرَةَ الدُّنْيَا الَّتِي افْتَطَفْتُ # يَدَا زُهَيْرٍ بِمَا أَتَيْتُ عَلَى هَرَمِ
 وَلَنْ يَضِيقَ رَسُولَ اللَّهِ جَاهُكَ بِي # إِذِ الْكَرِيمُ تَجَلَّى بِاسْمِ مُنْتَقِمِ
 يَا نَفْسُ لَا تَقْنَطِي مِنْ زَلَّةٍ عَظُمَتْ # إِنَّ الْكَبَائِرَ فِي الْغُفْرَانِ كَاللَّمَمِ
 لَعَلَّ رَحْمَةَ رَبِّي حِينَ يَفْسِمُهَا # تَأْتِي عَلَى حَسْبِ الْعِصْيَانِ فِي الْقَسَمِ
 يَا رَبِّ وَاجْعَلْ رَجَائِي غَيْرَ مُنْعَكِسٍ # لَدَيْكَ وَاجْعَلْ حِسَابِي غَيْرَ مُنْجَزِمِ
 وَالْطُفْ بِعَبْدِكَ فِي الدَّارَيْنِ إِنَّ لَهُ # صَبْرًا مَتَى تَدْعُهُ الْأَهْوَالُ يَنْهَزِمِ

¹¹ . Abdul Chaer, *Linguistik Suatu Pengantar*, (Bandung:Angkasa,1993) hal.60-62

Ku puji Nabi dengan pujian agar dosaku di ampunkan, karena umurku habis untuk bersyair dan pengabdian.

Keduanya mengalungiku dosa yang menakutkan, seakan aku hewan sembelihan yang siap dikorbankan. Ku turuti godaan masa muda untuk bersyair dan mengabdikan, tiada satu pun ku dapat kecuali dosa dan sesal diri.

Alangkah ruginya jiwaku dalam perniagaannya, tak pernah membeli dan menawarkan agama dengan dunia. Barangsiapa menjual akhirat untuk dunia sesaat, jelas ia tertipu dalam setiap jual beli yang diad.

Jika kuperbuat dosa, janjiku pada Nabi tidaklah gugur, juga tali hubunganku dengannya tidaklah terputus. Namaku juga Muhammad (Bushiri) jaminanku buat Nabi, beliaulah sebaik-baik manusia yang tepati janji. Jika kelak di akhirat ia tak sudi menolongku, maka alangkah rugi dan celaknya diriku

Tapi mustahil ia tolak para peminta syafa'atnya, atau peminta perlindungannya pulang dengan sia-sia. Semenjak kuwajibkan diriku untuk memberinya pujian, ku dapatkan Nabi sebaik-baik pemberi pertolongan.

Pemberiannya tak luputkan seorang pun pemintanya, karena hujan mengguyur bunga di bukit secara merata.

Dengan pujian ini tidaklah kuinginkan gemerlap dunia, seperti yang Zuhair minta ketika ia puji Raja Haram.

Wahai manusia termulia, tiada seorang pun di hari kiamat, tempat aku berlindung kecuali engkau.

Kebesaranmu takkan berkurang karena aku minta, Allah Yang Maha Mulia bersifat penyiksa pada para pendosa.

Dunia dan akhirat adalah sebagian kebaikanmu, ilmu Lauhil Mahfudz dan catatan amal sebagian ilmunmu.

Wahai jiwa janganlah berputus asa karena besarnya dosamu, sebab dalam ampunanNya, dosa besar jadi kecil.

Semoga rahmat Allah yang dibagi kepada hambaNya, terbagi pada tiap hamba sebesar dosa dan durhakanya.

Ya Allah, jadikanlah harapanku pada-Mu tiada berganti, jadikanlah keeyakinanku pada-Mu tiada terhenti.

Kasihnilah hambaMu ini di dunia akherat, kesabarannya akan hancur bila datang bencana berat.

Dalam bait ke 140 tersebut penulis menemukan pujian al- Bushiri kepada nabi yang bermakna harapan dan kecemasan. Harapannya adalah sebab dengan memuji nabi kepada nabi secara ikhlas beliau berharap dapat syafaat namun cemas akibat dosa-dosa beliau tatkala masih muda, yaitu memuji secara pamrih. Kecemasan berlanjut ketika bayangan dosa diwaktu muda menggelayuti dirinya seolah olah sebab dosa yang telah lalu itu dirinya akan disembelih.

Kata *syi'ri* mempunyai makna dasar "puisi atau syair", namun mempunyai makna relasional maksiat perkataan/ ucapan sedangkan kata *khidami* mempunyai makna dasar "pelayanan" namun secara makna relasional memiliki makna maksiat yang disebabkan perbuatan/ anggota tubuh. Hal itu didasari pada analisis sintagmatis syiir al-Bushiri sebelumnya.

Kata *tijarah* menurut makna dasar mempunyai makna "perniagaan" namun menurut makna relasional adalah menggadaikan keimanan dengan akhirat. Berdasar analisis paradigmatis kata *lam tasytari ad diina bi ad dunya* adalah menjual agamanya sendiri bahkan tidak pernah menawarkan/ peduli sedikitpun pada akhirat. Menjual akhirat demi dunia.

Makna harap-harap cemas dalam bait berikutnya adalah Imam al- Bushiri yang pendosa tetap optimis, tidak pesimis dan selalu berpegang teguh pada janji nabi dalam bertaubat karena beliau yakin

nabi pasti menepati janjinya. Kecemasan berlanjut manakala nabi enggan untuk menolong atau memberi syafaat di akhirat. Namun rasa cemas sirna sebab keyakinan al-Bushiri pada nabi yang tidak akan pernah menolak para peminta syafaatnya kelak di hari akhir.

Kata *akhidzan biyadi* menurut makna dasar adalah “merangkul tanganku” namun secara makna relasional yaitu berarti “memberi syafaat”. Kata *zellat al qodami* secara makna dasar adalah “tergelincirnya kaki” namun secara makna relasional memiliki makna “terpeleset di *shiroh al- mustaqim*”

Bait 148 menunjukkan al-Bushiri menaruh harapan yang besar pada syafaat nabi dan tak akan merasa tersia-siakan. Dalam bait tersebut terdapat kata *al jaar* secara makna dasar adalah “tetangga” namun secara makna relasional adalah “yang meminta pertolongan pada nabi”.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas tentang penelitian ini penulis dapat menyimpulkan bahwa tiap syair dari bait 140-160 selalu diselingi antara harapan dan kecemasan, antara *khauf* dan *roja'*, terjemah yang tepat dan mewakili dalam bahasa Indonesia adalah harap-harap cemas. Sifat inilah yang harus dikedepankan seorang mukmin karena berposisi di tengah-tengah, tidak terlalu berani dan tidak terlalu takut dalam kehidupan ini. Selalu mengharap ridho dan ampunan Nya dan tidak cemas/ was was dalam segala hal apapun karena kita sudah sadar Allah yang Maha Pengampun dan Maha segalanya.

Dalam analisis makna sintagmatis syair al-Bushiri 140-160 ditemukan makna kata *syi'ri* yang mempunyai makna dasar “puisi atau syair”, namun mempunyai makna relasional maksiat perkataan/ ucapan sedangkan kata *khidami* mempunyai makna dasar “pelayanan” namun secara makna relasional memiliki makna maksiat yang disebabkan perbuatan/ anggota tubuh. Terdapat juga makna paradigmatis yaitu *syi'ri* bermakna dosa kecil dan *khidami* bermakna dosa besar.

Makna paradigmatis syair al-Bushiri 140-160 adalah kata *lam tasytari ad diina bi ad dunya* yang bersandingan dengan kata *wa man yabiu aajilan minhu bi'ajilihi* yang memiliki makna menjual akhirat demi dunia, membeli dunia memakai modal agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bajuri, I.. *Hasyiyah al-Bajuri „ala Matnil Burdah*. Bandung: Al-Ma'arif. 1972
- Baharuddin. *Paradigma Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2004
- Gunawan, I. *Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.2013
- Eco, Umberto. *A Theory of Semiotics*, Bloomington: Indiana University Press, 1976
- Sudjiman,P. *Serba Serbi Semiotik*. Jakarta: PT Gramedia, 1992
- Pradopo, Rahmat D. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press,1990
- Riffaterre, M. *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.1984
- Culler. *Structuralist Poetics*. London: Routledge & Kegan Paul. 1975
- Munawwir, A. W. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif.1984
- Beckson,C. *Literary Term: A Dictionary*. London: Andre-Deutsch: Limited. 1990
- Rahmat. Makna Leksikal Dan Makna Gramatikal: Ruwatan, Sukerta, dan Murwakala. *Jurnal Literasi*.No 5. Februari 2015

Chaer, Abdul *Linguistik Suatu Pengantar*, Bandung:Angkasa,1993